
ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN REJANG LEBONG DI PROVINSI BENGKULU

Sunoto¹⁾, Bertha Iin Esti Indraswanti²⁾

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

¹simbahnoto@yahoo.co.id

²eindraswanti@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze the leading economic sectors of Rejang Lebong Regency. According to BPS secondary time series data (2014-2019), descriptive analysis was used for analyze the economic structure and leading economic sectors. Based on different approach, demand (PDRB) and supply (employment), this research was to determine the leading sectors. The result of this research can be concluded that Rejang Lebong Regency was an agriculture economy eventhough the leading economic sector was not that. It based on demand side approach differ by supply side. The first periods of 2014-2017, Rejang Lebong Regency has 9 leading sectors, and the second period of this research become 7 terciar sectors. It was used PDRB data, and become 4 leading sectors (primary and terciar sectors) when employment data used merely. When the data of PDRB and employment was combined to analyze the Rejang Lebong Regency economy, there were no same leading sectors. This condition indicated that the development of 7 sectors economy of Rejang Lebong Regency was driven by demand, not only local but also demand from other region demand.

Keywords: *Leading Sector¹s, Economic Structure².*

PENDAHULUAN

Sektor unggulan dalam suatu perekonomian daerah selalu menjadi topic yang menarik dan penting untuk dikaji lebih dalam. Hal ini karena sector unggulan sering dikaitkan dengan kemajuan perekonomian daerah. Sementara sector unggulan senantiasa berubah secara dinamis mengikuti arah kebijakan pembangunan ekonomi daerah ataupun perkembangan perekonomian wilayah lain atau perekonomian nasional bahkan dunia. Perekonomian global yang bergerak cepat seiring dengan perkembangan tehnologi menuntut adaptasi yang cepat juga untuk setiap level perekonomian.

Sektor unggulan adalah sektor yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sektor unggulan terbentuk dari pengembangan produksi yang dihasilkan oleh potensi yang dimiliki daerah. Sektor unggulan tersebut juga bukan hanya mampu untuk memenuhi permintaan dari dalam daerahnya saja, namun juga mampu untuk memenuhi permintaan dari luar daerahnya. Dikatakan sektor unggulan apabila sektor tersebut memiliki keunggulan baik secara

komparatif maupun secara kompetitif (Erawati, 2011). Sektor unggulan dapat dijadikan salah satu penggerak dalam mempercepat kemajuan ekonomi di setiap daerah. Perubahan sektor unggulan pada akhirnya merubah struktur ekonomi suatu daerah/wilayah. Suatu sektor menjadi sektor unggulan bisa terjadi karena potensi dan kekuatan yang dimiliki sektor tersebut ataupun karena diuntungkan dari pasar (permintaan yang utamanya berasal dari daerah lain).

Sejak otonomi daerah diberlakukan, banyak daerah melakukan pemekaran. Pemekaran daerah sampai saat ini masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji karena sering dikaitkan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kemudahan dan dekatnya akses pembangunan. Sebagaimana koridor ekonomi, Indonesia mengadopsi strategi pengembangan wilayah sebagai dasar pengembangannya. Dapat diartikan bahwa daerah merupakan *vocal point* (Kuncoro, 2011). Namun demikian, kajian terhadap kondisi daerah yang dipecah (daerah induk) sering tidak menjadi fokus utama. Padahal tujuan pemekaran untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak boleh membuat daerah induk justru menurun kondisinya.

Pemekaran wilayah dapat menyebabkan bergesernya peran sektor ekonomi masing-masing daerah karena adanya pembagian sumberdaya alam yang ada. Dari hasil kajian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemekaran Kabupaten di Provinsi Bengkulu menyebabkan terjadinya pergeseran peran sektor ekonomi di Kabupaten Induk. (Sunoto, Bertha IEI dan Edy R, 2019). Ketika kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu dimekarkan, Kabupaten Rejang Lebong juga mengalami pemekaran, menjadi 3 kabupaten; Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang merupakan dua kabupaten baru, dan Kabupaten Rejang Lebong itu sendiri. Pemekaran yang terjadi tentu tidak boleh membuat kabupaten induk tidak berkembang/maju.

Jika dilihat dari pertumbuhan ekonominya dan kontribusinya terhadap perekonomian Propinsi Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong tetap yang tertinggi dibandingkan dua kabupaten pemekarannya, juga lebih tinggi dari dua kabupaten induk lainnya. Kota Bengkulu tetap kontributor utama bagi perekonomian Propinsi Bengkulu, dan satu-satunya daerah yang tidak mengalami pemekaran (Tabel 1).

Tabel 1. PDRB, Pertumbuhan dan Share PDRB Kabupaten Terpilih di Propinsi Bengkulu Tahun 2014-2019

Kabupaten	PDRB (juta rp)		Kontribusi (%)		Growth (%)
	2014	2019	2014	2019	2014-2019
Kabupaten Kepahiang	2.174	2.806	6,04	6,03	5,23
Kabupaten Lebong	1.665	2.125	4,62	4,57	4,99
Kabupaten Rejang Lebong	4.755	6.080	13,20	13,07	5,04
Kabupaten Bengkulu Selatan	2.826	3.616	7,84	7,77	5,05
Kabupaten Bengkulu Utara	4.092	5.206	11,36	11,19	4,94
Kota Bengkulu	11.627	15.342	32,27	32,98	5,70
Propinsi Bengkulu	36.029	46.520	100	100	4,02

Sumber: PDRB Propinsi Bengkulu tahun 2014-2019, diolah

Dari Tabel 1 tersebut, Kabupaten Rejang Lebong masih tetap menjadi yang terdepan dibandingkan dua kabupaten pemekarannya dalam hal PDRB dan kontribusinya pada perekonomian Propinsi Bengkulu. Namun demikian tidak untuk pertumbuhan ekonomi pada rentang 2014-2019. Sekalipun lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu, masih lebih rendah dari Kabupaten Kepahiang yang merupakan daerah pemekarannya.

Sebagai daerah pertanian, Rejang Lebong mengandalkan sektor pertanian sebagai kekuatan utama ekonominya, dengan kontribusi sektor ini terhadap PDRB 33,2% pada 2014 menjadi 29,76% pada 2019. Penurunan peran sektor ini adalah hal yang wajar, karena pembangunan ekonomi tidak saja berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi tetapi juga disertai pergeseran struktur ekonomi. Hanya saja yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa pembangunan menempatkan penduduk tidak hanya sebagai obyek tetapi juga subyek pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, tenaga kerja sebagai bagian dari penduduk harus diutamakan (prioritas penting).

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis struktur ekonomi Kabupaten Rejang Lebong dan menganalisis sektor unggulan Kabupaten Rejang Lebong, baik dari sisi output maupun dari sisi tenaga kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi, apapun model yang dipilih selalu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan penduduknya. Blakely (2000) menyatakan bahwa apapun strategi pembangunan ekonominya, tujuan pembangunan ekonomi lokal adalah:

1. Membangun pekerjaan yang berkualitas
2. Mencapai stabilitas ekonomi lokal
3. Membangun dasar ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam

Untuk mendesain strategi pembangunan yang pas, langkah utama adalah analisis dasar sosioekonomi dan kapasitas pembangunan. Strategi penciptaan pekerjaan terbaik adalah satu strategi yang menekankan pada peningkatan kesempatan kerja basis. Kesempatan kerja basis ini memerlukan aktivitas bisnis yang menyediakan jasa-jasa utama di luar area lokal melalui penjualan barang-barang dan jasa tetapi juga yang menghasilkan secara langsung dalam bentuk upah, pembayaran ke *supplier* lokal, dan pengeluaran modal.

Analisis *economic base* harus mempertimbangkan (Blakely, 2000):

1. Penentuan sektor yang memainkan peran pada pekerjaan, penjualan, pembayaran pajak, dan keterkaitan dengan industri dari daerah lain
2. Identifikasi keterkaitan penting antara ekonomi lokal dan eksternal dalam kaitan untuk mengukur perluasan sektor lokal dari perubahan ekonomi regional, nasional, dan internasional
3. Menilai potensi lokal untuk pertumbuhan ekonomi, stabilitas, penurunan, dan identifikasi kontingensi yang akan menginisiasi atau melengkapi masing-masing trend
4. Identifikasi penting untuk penduduk lokal atau pemimpin politik yang dapat memiliki dampak utama pada pekerjaan, penjualan, pendapatan, penerimaan dan pengeluaran publik, produktivitas ekonomi, kualitas pekerjaan, dan kualitas hidup lokal .

Lebih dari satu strategi pembangunan ekonomi diperlukan untuk mempertemukan kebutuhan lokal. Paradigma baru tentang pembangunan ekonomi daerah adalah bahwa kesejahteraan dan kemajuan tak hanya tergantung modal dan kekayaan, tetapi keterbukaan

pada dunia, kemampuan menarik investor dengan menawarkan kemudahan peraturan dan perijinan, dan menjadikan daerah tak hanya lokasi untuk bekerja tapi tempat kehidupan (Kuncoro, 2011).

Pertumbuhan dan Pergeseran Struktur Ekonomi

Pembangunan ekonomi secara konseptual ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi (transformasi struktural). Pergeseran Struktur Ekonomi menjelaskan tentang transformasi struktur perekonomian yaitu dari sektor pertanian (tradisional) menuju struktur yang lebih modern serta memiliki sektor jasa-jasa dan sektor industri manufaktur yang lebih tangguh. Transformasi struktural menunjukkan proses pembangunan ekonomi yang dinamis, tidak saja dari sisi input tetapi juga dari sisi outputnya. Hal ini umumnya ditandai dengan perubahan kontribusi PDRB sektoral dan pergeseran tenaga kerja sektoral. Namun terkadang ditemui dampak negatif dari pergeseran ini, kemungkinan terjadinya *jobless growth* atau terjadinya *growth without development*. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, sebagaimana tercermin dari masih banyaknya keluarga miskin, pengangguran, meningkatnya ketimpangan antar daerah. (Kuncoro, 2011).

Regional Economic Analysis (Dynamic Location Quotient and Shift Share Analysis)

Analisis ekonomi regional biasa menggunakan DLQ dan SSA untuk menganalisis pembangunan ekonomi daerah. DLQ biasa digunakan untuk menentukan sektor mana yang potensial memproduksi output melimpah di suatu wilayah. SSA, selain untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi, juga digunakan untuk menganalisis sumber pergeseran tersebut berasal, terutama dari indikator pertumbuhan ekonomi sektoralnya. *Shift share* memiliki 3 (tiga) komponen (Tarigan, 2005) yaitu *national share* merupakan komponen *shift share* yang dapat dilihat melalui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah dipengaruhi nasional atau lebih kita kenal KPN (Komponen Pertumbuhan Nasional), *proportional shift* merupakan komponen *shift share* dilihat dari pertumbuhan nilai bruto suatu sektor dibandingkan dengan total sektor nasional yaitu kita kenal sebagai KPP (Komponen Pertumbuhan Proporsional) dimana jika $PP > 0$ suatu daerah berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional bertumbuh secara cepat sedangkan jika $PP < 0$ maka suatu daerah tidak memiliki spesialisasi dalam sektor-sektor

yang secara nasional bertumbuh secara cepat, *differential shift* atau *competitive position* merupakan komponen *shift share* dilihat dari pertumbuhan perekonomian suatu daerah dengan nilai tambah bruto dengan sektor yang sama pada tingkat nasional atau sering kita kenal sebagai KPPW (Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah) dimana jika $PPW > 0$ jika suatu daerah j memiliki daya saing yang baik pada sektor e apabila dibandingkan dengan wilayah lain, sedangkan jika $PPW < 0$ maka suatu sektor e di daerah j tidak memiliki daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.

Penelitian Terdahulu

Fauzi dan Luthfi M. 2017. Menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi wilayah yang ditujukan untuk memperkuat perekonomiannya, dapat dilakukan dengan mengembangkan sektor unggulan. Ternyata memang terdapat hubungan antara sektor unggulan dan perkembangan wilayah di Sumatera Utara.

Saleh dan Sonny, 2011, dengan menggunakan metode LQ dan SS, menyimpulkan bahwa dengan 3 sektor potensial di Jawa Timur pada Tahun 2004–2010, hanya Sektor Pertanian yang memiliki keterkaitan yang tinggi di antara 6 Kabupaten/Kota. Untuk penyerapan TK, ada perbedaan antara wilayah kabupaten dan kota. Sektor Pertanian tetap merupakan sektor yang menyerap TK terbanyak untuk wilayah kabupaten, sementara untuk wilayah kota, sektor Perdagangan dan Sektor Jasa.

Sunoto, Bertha Iin EI, dan Edy R, (2019) melakukan evaluasi pemekaran pada 3 kabupaten induk (Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan dan Rejang Lebong) di Provinsi Bengkulu menyimpulkan bahwa pemekaran daerah berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi kabupaten induk di Provinsi Bengkulu, baik dilihat dari pertumbuhan ekonomi, maupun pergeseran struktur ekonomi. Dengan menggunakan basis data PDRB, sebelum terjadi pemekaran wilayah, struktur perekonomian kabupaten induk cenderung didominasi oleh sektor primer. Setelah dilakukan pemekaran ada pergeseran peran sektor ekonomi dari sektor primer bergeser ke sektor sekunder dan sektor tersier, dengan sektor unggulan menjadi lebih banyak lagi dari 4 atau 5 menjadi 7 atau 9 sektor ekonomi pada tahun 2017.

Wiwekananda, dan I Made. 2016 meneliti transformasi struktural dan sektor unggulan di Kabupaten Buleleng. Dengan menggunakan DLQ, sektor basis pada 2008–2013 adalah

Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri, serta Sektor Jasa. Selain itu, dari analisis SS diperoleh hasil bahwa penyerapan tenaga kerja terbanyak adalah sektor Jasa, Konstruksi dan Sektor PHR. Namun sektor Pertanian mengalami penurunan penyerapan TK.

Kerangka Penelitian

Sektor unggulan berubah seiring perubahan waktu. Perubahan tersebut juga bisa merubah struktur ekonomi daerah, baik dari perubahan kontribusi PDRB sektoral maupun dari penyerapan tenaga kerja sektoralnya. Perubahan yang terjadi bisa karena kondisi internal (potensi ekonominya yang berubah, kemampuan sendiri) atau karena faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan tersebut. Kedua pendekatan tersebut bisa sejalan bisa tidak. Ada kemungkinan suatu sektor unggul dari PDRB (output) saja, dari tenaga kerja (input) saja atau unggul dari output dan input. Hasil dari penentuan sektor unggulan akan memberikan implikasi kebijakan yang berbeda dalam pembangunan ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder runtut (*time series*) dari tahun 2011 - 2019 yang diperoleh dari BPS. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini selain menggunakan statistik deskriptif juga menggunakan teknik penentuan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menentukan sektor yang produksinya berlimpah atau tidak, dan *Shift Share Analysis (SSA) Klasik* untuk melihat tingkat daya saing sektoral. Terdapat tiga komponen pertumbuhan yang dapat dihitung dengan menggunakan analisis SS ini, yaitu pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran (*proportional shift*) dan pengaruh keunggulan (*differential shift*).

Formulasi SSA Model Klasik adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Di mana:

D_{ij} = perubahan *output* sektor *i* di Kabupaten Rejang Lebong

N_{ij} = pengaruh pertumbuhan Provinsi Bengkulu sektor *i* di Kabupaten Rejang Lebong

M_{ij} = pengaruh bauran industri sektor *i* di Kabupaten Rejang Lebong

C_{ij} = pengaruh keunggulan kompetitif sektor *i* di Kabupaten Rejang Lebong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Rejang Lebong

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan terjadi jika tidak hanya terdapat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga disertai dengan adanya pergeseran struktur ekonomi. Sekalipun pertumbuhan selalu menjadi ukuran utama dalam pembangunan ekonomi, namun perubahan kontribusi sektoral juga menjadi suatu hal yang penting diperhatikan. Pembangunan ekonomi tidak hanya soal pertumbuhan ekonomi, akan tetapi juga soal pemerataan pembangunan untuk kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi perlu dilihat dari sisi tenaga kerjanya sebagai bagian dari penduduk. Keberhasilan pembangunan yang tidak mensejahterakan penduduknya dapat dikatakan sebagai kondisi *growth without development* atau terjadi *jobless growth*.

Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pembangunan daerah secara keseluruhan. Sehingga kondisi ketenaga kerjaan dapat juga menggambarkan perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Namun, adakalanya suatu pembangunan lebih ditekankan pada pertumbuhan ekonomi dengan pemanfaatan teknologi atau lebih ke padat modal untuk peningkatan produktivitas hasil dan demi mengejar kemajuan daerah lainnya.

Perekonomian Kabupaten Rejang Lebong secara umum dapat dikatakan perekonomian agraris karena peran sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mendominasi perekonomian daerah (lebih dari 30%). Bahkan dari penyerapan tenaga kerja pun berkisar 50% dari total tenaga kerja di Rejang Lebong. Selain sektor tersebut, sektor yang kontribusinya terbesar adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan Sektor Jasa Pendidikan. Dari penyerapan tenaga kerja, sekalipun empat sektor tersebut tetap terbesar, namun lebih dari 50% tenaga kerja bekerja di dua sektor, sebagaimana pada Tabel 2 berikut. Penurunan peran sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ternyata tidak hanya dari outputnya tetapi juga penyerapan tenaga kerja. Dalam 2 tahun kontribusi output turun 0,96% dan kontribusi tenaga kerja turun 3,73%. Hal ini dapat diartikan bahwa ada minat tenaga kerja pada sektor lain meningkat lebih besar. Empat sektor terbesar baik dari output maupun tenaga kerja ini memiliki pola peningkatan dan

penurunan yang relatif berimbang.

Tabel 2. Kontribusi Sektoral PDRB dan Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Empat Sektor Terbesar di Kabupaten Rejang Lebong (%)

Kode	Sektor	Share PDRB		Share Penyerapan TK	
		2017	2019	2017	2019
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	31,67	30,71	53,46	49,73
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,38	17,52	15,92	16,72
P	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10,85	10,93	5,96	4,06
O	Jasa Pendidikan	10,33	10,11	2,68	4,11

Sumber: PDRB Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2014-2019, diolah

Sebagai sektor dengan peran terbesar dalam perekonomian, tidak semuanya memiliki pertumbuhan output dan penyerapan tenaga kerja yang juga besar. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memiliki pertumbuhan output terendah, sementara pertumbuhan tenaga kerja tertinggi adalah Sektor Jasa Pendidikan, dan pertumbuhan terendah bahkan ada penurunan adalah sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (Tabel 3). Penurunan tenaga kerja yang terserap pada Sektor ini, kemungkinan karena pergeseran peran tenaga kerja dengan teknologi melalui peningkatan berbagai pelayanan secara online yang semakin memudahkan pengelolaan pemerintahan. Selain tentu saja untuk menciptakan *good governance* yang menjadi tuntutan saat ini. Terjadinya penurunan (pertumbuhan negatif) penyerapan tenaga kerja tetapi ada peningkatan produksi pada Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial dapat dikatakan terjadi *jobless growth*.

Tabel 3. Pertumbuhan Sektoral PDRB dan Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Empat Sektor Terbesar di Kabupaten Rejang Lebong (%)

Kode	Sektor	Pertumbuhan PDRB (%)				Pertumbuhn TK (%)
		2015	2017	2018	2019	2017-2019
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,03	2,49	3,03	3,47	12,76
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor	7,16	8,57	8,04	8,14	19,82
P	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,92	5,28	5,66	4,55	-3,5

Kode	Sektor	Pertumbuhan PDRB (%)				Pertumbuhn TK (%)
		2015	2017	2018	2019	2017-2019
O	Jasa Pendidikan	7,15	4,29	3,59	3,03	44,79

Sumber: Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2020, diolah.

Sebagai daerah agraris yang kekuatan utamanya ada di sub sektor pertanian maka pemerintah berusaha untuk membuat Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menjadi sektor yang diandalkan. Bahkan upaya ini ditunjukkan secara nyata melalui penetapan pemerintah dengan Kawasan Agropolitan pada tahun 2013 (Perbup No. 2 Tahun 2013). Konsekuensi dari keputusan tersebut adalah prioritas pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang produktivitas pertanian, dari hulu ke hilir sesuai prasyarat penetapan suatu wilayah sebagai kawasan agropolitan. Salah sektor yang berkembang pesat adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sektor ini sangat diperlukan dalam pengembangan kawasan agropolitan, selain tentu saja masih banyak sektor lainnya.

Ketika pergeseran diamati dari perubahan kontribusi sektoral pada PDRB Kabupaten Rejang Lebong tentu saja secara sederhana akan menunjukkan ada tidaknya transformasi struktural (ada pembangunan ekonomi), namun dengan pendekatan analisis regional, menjadi semakin jelas struktur ekonomi suatu wilayah. Transformasi struktural yang dilihat dari pergeseran peran sektoral bisa terjadi bahkan ketika semua tumbuh namun dengan kecepatan yang tidak sama. Oleh karena itu, penentuan sektor unggulan dari waktu ke waktu akan memperkuat argumen pergeseran struktural yang terjadi.

Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Rejang Lebong

Dengan menggunakan *overlay* dari DLQ, *Differential Shift*, Efek Alokasi dan pertumbuhan sektoral Provinsi Bengkulu (Rij) dan bauran sektoral perekonomian Provinsi Bengkulu (Rijj). Maka sektor unggulan Kabupaten Rejang Lebong adalah; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa kesehatan dan kegiatan Sosial, dan Sektor jasa lainnya.

Pada awalnya, sektor unggulan Kabupaten Rejang Lebong ada 9 sektor dengan tahun pengamatan 2014-2017 (Sunoto, Bertha In EI. dan Edy R, 2019). Akan tetapi walaupun dengan menggunakan analisis yang sama (*Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*) dengan periode waktu tahun 2014-2019 menjadi 7 sektor yang unggul dari sisi output (PDRB). Dari 9 sektor unggulan semula, ada 2 sektor yang tidak lagi menjadi unggulan, yaitu: Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Transportasi dan Pergudangan. Tabel 4 berikut menunjukkan bahwa periode pengamatan yang berbeda dan penggunaan data yang digunakan memberikan hasil yang berbeda.

Tabel 4 Sektor Unggulan dari Sisi PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Rejang Lebong.

Sektor Unggulan berdasarkan PDRB Tahun 2014-2017	Sektor Unggulan berdasarkan PDRB Tahun 2014-2019	Sektor Unggulan berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Tahun 2017-2019
Pertambangan dan Penggalian	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Pertambangan dan Penggalian
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
Transportasi dan Pergudangan	Jasa Keuangan dan Asuransi	Informasi dan Komunikasi
Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Jasa Perusahaan
Jasa Keuangan dan Asuransi	Jasa Pendidikan	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Jasa kesehatan dan kegiatan Sosial	
Jasa Pendidikan	Jasa Lainnya	
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		
Jasa Lainnya		

Sumber: Hasil Perhitungan, diolah

Dari kontribusi sektoral (Tabel 2), Perekonomian Rejang Lebong adalah agraris karena dominasi peran Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Namun, dari analisis regional, sektor ini tidak menjadi sektor unggulan, bahkan jika dilihat dari sudut penyerapan tenaga kerjanya. Tidak unggulnya sektor ini terjadi karena produktivitas yang relatif lebih rendah dari wilayah lain di Propinsi Bengkulu ($DLQ < 1$). Pengaruh pertumbuhan bauran industri

di Propinsi Bengkulu negatif terhadap Rejang Lebong ($Mij = - 22, 33$). Sejauh ini, walau banyak komoditas dari Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan diproduksi di Rejang Lebong, namun tanaman pangan dan hortikultura yang paling diandalkan (dikenal sebagai sentra sayuran di Propinsi Bengkulu), sementara wilayah lain di Propinsi Bengkulu memiliki output yang lebih beragam dari perkebunan, kehutanan dan lainnya. Dengan penyerapan tenaga kerja terbesar, sektor ini belum mampu menjadi sector basis, sekalipun sudah didukung dengan kebijakan kawasan agropolitan. Berbeda dengan hasil-hasil dari yang Sub sektor perkebunan memiliki produktivitas yang tinggi karena lebih bersifat padat modal, sehingga sekalipun memiliki keunggulan kompetitif dibanding wilayah lain ($Cij = 1,54$), sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Rejang Lebong tidak bisa dikategorikan sebagai sektor unggulan karena tidak menjadi sektor basis.

Sektor-sektor unggulan sangat bervariasi dari sektor primer dan tersier. Perhitungan DLQ dan SSA dari sisi tenaga kerja yang terserap hanya memberikan 4 sektor unggulan bagi Kabupaten Rejang Lebong, yang berbeda dengan sektor unggulan dari sisi PDRB. Yang menarik, adalah munculnya sektor Pertambangan dan Penggalian sebagai sektor unggulan. Sektor ini sempat muncul sebagai sektor unggulan pada periode pengamatan 2014-2017 dengan perhitungan output. Sektor ini dikuatkan oleh potensi sub sektor Penggalian. Bahkan saat ini, pasokan kebutuhan jalan tol (pasir, batu gunung yang memiliki kualifikasi untuk jalan tol) Bengkulu – Sumatera Selatan utamanya berasal dari dari Rejang Lebong. Permintaan ini tentu menarik banyak tenaga kerja bekerja di Sektor ini.

Dengan dua pendekatan yang berbeda, Kabupaten Rejang Lebong tidak memiliki sektor unggulan yang sama. Tidak adanya sektor yang unggul dari sisi output dan sisi input membuat pemerintah harus membuat pilihan prioritas kebijakan pembangunan yang tidak mudah. Pilihan pada sektor yang unggul dari sisi output (*demand side*) atau sektor yang mampu menyerap tenaga kerja banyak (*supply side*) membutuhkan kajian lebih mendalam. Kabupaten Rejang Lebong menjadi satu satunya kabupaten di Propinsi Bengkulu yang memiliki sector unggulan sama sekali berbeda ketika dua pendekatan digunakan pada periode Tahun 2014-2019. Dengan kata lain, tidak ada satupun sector yang mampu menopang pertumbuhan ekonomi sekaligus mampu menyerap tenaga kerja secara baik, sehingga prioritas pembangunan ekonomi harus dibuat secara bijak, sesuai kemampuan daerah.

Perencanaan pembangunan ekonomi yang berorientasi hanya pada pertumbuhan ekonomi demi posisi daerah di antara daerah lain, tentu akan fokus pada upaya pergeseran struktur ekonomi yang memiliki riwayat pertumbuhan sektoral konsisten tinggi. Kemampuan memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya. Keunggulan atau daya saing suatu sektor ekonomi bukan saja mejadi alat pemacu pertumbuhan ekonomi yang positif, tetapi juga menjadi indikator penting sebagai penciptaan lapangan kerja baru dalam jangka panjang agar mampu menyerap tenaga kerja di suatu daerah.

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja dan merangsang peningkatan ekonomi.

KESIMPULAN

Perekonomian Kabupaten Rejang Lebong masih tetap daerah agraris yang ditandai dengan kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan baik dari output maupun penyerapan tenaga kerja. Struktur ekonomi yang didominasi oleh Sektor ini dikuatkan dengan kebijakan pemerintah daerah yang menetapkan suatu kecamatan sebagai Kawasan Agropolitan sejak Tahun 2013. *Political will* pemerintah daerah yang kuat pada sektor ini akan tetap menjadikan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebagai sektor prioritas pembangunan yang dianggap mampu menciptakan kesejahteraan penduduk.

Sektor unggulan senantiasa berubah seiring perubahan perekonomian global. Hal ini karena pengaruh perekonomian wilayah lain bisa merubah produktivitas, daya saing sehingga struktur ekonomi dan sektor unggulan juga berubah. Kabupaten Rejang Lebong juga mengalami perubahan sektor unggulan. Sebagai daerah agraris, justru sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tidak menjadi sektor unggulan, baik dari output maupun tenaga kerja yang terserap. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang menjadi salah satu sektor unggulan (dari 7 sektor unggulan

yang merupakan sektor tersier) yang pada dasarnya sangat berkaitan dengan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan karena menjadi fasilitas pendukung kawasan agropolitan, selain juga sektor lainnya (seperti: Jasa Keuangan dan Asuransi). Penentuan sektor unggulan lebih menekankan pada pertumbuhan sektoralnya dan pengaruh yang ditimbulkan dari wilayah lain yang membentuk perekonomian Propinsi Bengkulu. Kabupaten Rejang Lebong satu-satunya kabupaten di Propinsi Bengkulu yang tidak mempunyai sektor unggulan yang sama dari output dan tenaga kerja. Oleh karena itu, 7 sektor unggulan dari sisi output tidak sama dengan 4 sektor unggulan dari sisi tenaga kerja (sektor primer dan tersier).

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Keterbatasan penelitian ini adalah analisis sektor ekonomi unggulan hanya menggunakan data sekunder kuantitatif sebagai dasar analisisnya, dan untuk data ketenaga kerjaan tidak selalu tersedia sebagaimana yang dibutuhkan untuk analisis yang kompatibel. Oleh karena itu, hasil kajian masih perlu didukung oleh pendekatan/metode kualitatif untuk penetapan arah pembangunan. Arah pembangunan seringkali juga berkait dengan *political will* dari eksekutif dan perencanaan tidak selalu harus menggunakan alat analisis yang baku (terkadang *sense* atau imajinasi pembuat perencanaan diperlukan).

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2007. Studi Evaluasi Pemekaran Daerah. www.bappenas.go.id
- Blakely, E.J. 2000. *Planning Local Economic Development*. 3rd ed. California: SAGE Pub.
- Fauzi, M., & Luthfi, M. (2017). *Analisis Sektor Unggulan dan Hubungannya dengan Perkembangan Perekonomian Wilayah di Provinsi Sumatera Utara*. www.neliti.com.
- Romli, M. S., Manuntun, P.H., & Dominicus, S.P. (2016). Transformasi Struktural: Faktor-faktor dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan di Madura. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 5(1).
- Saleh, M., & Sonny, S. (2011). Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 4(1).
- Sunoto, S., Indraswanti, B. I. E., & Tarsilohadi, E. R. (2020). ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN INDUK DI PROVINSI BENGKULU. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 2(1), 54-69.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Widodo, Tri. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiwekananda, I.B.P., & Utama, I.M.S. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008 - 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9(1). DOI: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2016.v09.i01.p04>
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2011). *Perencanaan Daerah : Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, Dan Kawasan?* Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi dan Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010*. www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama*. www.bps.go.id.
- Peraturan Bupati Rejang Lebong No. 2 Tahun 2013 tentang Penetapan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh di Kabupaten Rejang Lebong.